

**GAMBARAN IBU YANG BELUM MELAKUKAN PEMERIKSAAN INSPEKSI  
VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DI DUSUN CABAKAN SUMBERADI MLATI  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
Amalia Indah Puspitasari  
NIM : 090105199**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN DIII  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GAMBARAN IBU YANG BELUM MELAKUKAN PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DI DUSUN CABAKAN SUMBERADI MLATI SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2012**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh :**

**Amalia Indah Puspitasari**

**NIM: 090105199**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai  
Sebagian Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Mada Kebidanan  
Di Prodi Kebidanan D III STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



Pada Tanggal : 08 Agustus 2012

**Dewan Penguji:**

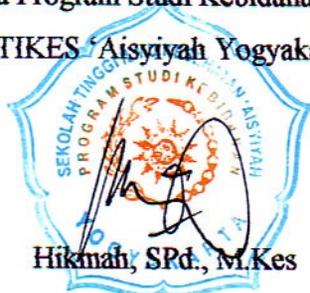
1. Penguji I : Anjarwati S.SiT., MPH

2. Penguji II : Ruhjana, S Kep.Ns.MAN

**Mengesahkan**

**Ketua Program Studi Kebidanan D III**

**STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta**



**Hikmah, SPd., M.Kes**

# THE DEPICTION OVERVIEW OF MOTHERS WHO HASN'T BEEN DOING INSPECT VISUAL INSPECTION ACETIC ACID (IVA) IN THE VILLAGE OF CABAKAN SUMBERADI MLATI SLEMAN YOGYAKARTA ON 2012<sup>1</sup>

Amalia Indah Puspitasari<sup>2</sup>, Anjarwati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

This research aims to determine the depiction overview of mothers who hasn't been doing inspect visual inspection acetic acid (IVA) in the Village of Cabakan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta on 2012. There were 76 population and 38 people used as the samples. The method of the research was the survey with cross sectional time approach.

Based on the results of research that the implementation of the Cabakan Sumberadi Mlati Village, mothers who hasn't been doing IVA, has a picture of the level of inspection knowledge either as much as 35 people (92%), while mothers who have interest in doing an examination in the category quite as much as IVA 25 people (66%), and obtained the characteristics of respondents do not work as well as the low economic as much as 29 (76,3%).

So it can be concluded that the depiction of mother who haven't done well knowledgeable IVA examination but sufficient interest because the respondents who do not work and have low economic. As such it is hoped mother who haven't done the IVA to immediately do so, and the head of the village can collaborate with the health center to more actively provide information to mothers who have not made an examination of the importance of the IVA, IVA in early detection efforts and organized return program is free so that it can check the IVA has motivated interest in conducting awareness and early detection of cervical cancer.

Key word : Inspect Visual Inspection Acetic Acid (IVA), Cancer Cervix  
Library : 19 book (2002-2010), 4 journals, 9 internets  
Pages : xiii, 70 pages, 1 tables, 14 attachments

---

<sup>1</sup> The title of the Ilmiah Paper

<sup>2</sup> The student at Aisyiyah Yogyakarta College of Health Knowledge

<sup>3</sup> The lecturer at Aisyiyah Yogyakarta College of Health Knowledge

## PENDAHULUAN

Kanker mulut rahim atau kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di seluruh dunia (Rasjidi, 2007:1). Kanker serviks juga merupakan masalah serius dan penting, mengingat jumlahnya yang masih cukup tinggi. Keganasan kanker serviks didahului adanya infeksi HPV (Human papiloma Virus), dimana lesi ini perlu waktu bertahun-tahun untuk berubah menjadi kanker (Iskandar et al., 2008:122).

Data dari Badan Kesehatan Dunia diketahui penderita kanker serviks baru di dunia sebanyak 493.243 jiwa, dengan angka kematian 273.505 jiwa per tahun (Emilia et al., 2010:11). Sementara itu Departemen Kesehatan menyatakan bahwa, prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 90-100 kasus baru per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Lebih dari 70% kasus datang ke rumah sakit sudah dalam stadium lanjut. Pusat laboratorium PA yang tersebar di Indonesia menyatakan bahwa kanker serviks menempati urutan nomor satu dari sepuluh kanker yang sering ditemukan, yaitu 28,66% dari 9.043 kanker pada wanita (POGI, 2004 :4).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di RSUP Dr. Sardjito pada tahun 2003 ditemukan 179 kasus kanker leher rahim, 48% diantaranya meninggal dunia (Purwati & Hendarsih, 2008: 49). Sementara itu, studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Sleman, penderita kanker serviks di Sleman sebanyak 30 kasus baru dan 78 kasus lama pada tahun 2010 (Dinas Kesehatan Sleman Yogyakarta, 2010:1). Di Puskesmas Mlati II Sumberadi Sleman, tahun 2011 selama tiga bulan terakhir dari bulan Juli, Agustus dan September terdapat 7 orang yang terdeteksi positif kanker serviks dengan metode IVA, 6 diantaranya belum dapat diketahui tingkat keparahannya. Ketujuh penderita antara lain berada di Dusun Karang bajang 2 orang, Warak lor 1 orang, Keboan 1 orang, Plaosan 1 orang,

Cebongan lor 1 orang, dan Cabakan 1 orang dan sudah dalam stadium III (Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta, 2011:4).

Jumlah penderita kanker serviks meningkat karena 50% penderita ternyata tidak melakukan deteksi dini, dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks yang masih rendah (Yatim, 2005: 47).

Beberapa pemerintah di negara maju berhasil menekan jumlah kasus kanker serviks, baik jumlah maupun tingkat keparahannya. Pencapaian tersebut berkat adanya program skrining massal untuk deteksi dini dengan pap smear, sehingga penderita kanker serviks dapat diminimalkan. Di Indonesia kebijakan penerapan program tersebut tersangkut dengan banyak kendala, antara lain luasnya wilayah dan kurangnya sumber daya manusia sebagai pelaku skrining, khususnya untuk tenaga ahli patologi anatomik/sistologi dan stafnya, teknisi sitologi/skriner. Maka dari itu, pemerintah Indonesia menetapkan suatu kebijakan baru untuk melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) (Ayurai, 2011:1).

Masyarakat masih menganggap penyakit kanker tidak dapat disembuhkan sehingga mereka pasrah dan merasa takut serta malu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena berhubungan dengan alat kelamin perempuan. Berkaitan dengan keinginan, Allah telah berfirman menurut Q.S. Ar-Ra'd:11 yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Berdasarkan ayat Al Quran tersebut, kita sebagai manusia seharusnya memiliki kemampuan untuk berusaha dan keinginan mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Maka dari itu diharapkan para ibu yang

beresiko kanker memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebagai upaya pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, serta mampu merubah suatu keadaan menjadi lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Pendekatan waktu yang *cross sectional* yakni penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu gambaran ibu yang belum melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Acetat (IVA) Di Dusun Cabakan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia subur yang sudah menikah, usia 20-40 tahun dan belum melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Dusun Cabakan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta, dengan jumlah 76 orang. Teknik sampling yang digunakan *probability sampling* atau *simple random sampling*. Pengambilan sampel acak dilakukan dengan undian kertas kecil masing-masing berisi nama responden dan dipilih secara acak sampai memenuhi jumlah sampel yang ditentukan (Sugiyono, 2010:62). Dalam penelitian ini sampel yang diambil 50% dari populasi yaitu 38 perempuan yang belum melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat).

Alat yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Teknik analisa data menggunakan analisis pengukuran gejala pusat (*central tendency*) dengan teknik statistik modus, median, dan mean. Untuk menghitung modus, median, dan mean, dapat digunakan rumus :

$$Mo = b + p \left( \frac{b1}{b1 + b2} \right)$$

Keterangan :

Mo = Modus

B = Batas kelas interval frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas Interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

$$Me = \frac{\sum x1}{n}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

$\sum$  : Epsilon ( baca jumlah)

xi : Nilai x ke i sampai ke n

n : Jumlah individu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Cabakan yang terletak di Desa Sumberadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta. Wilayah cakupan Desa Sumberadi terdiri dari 15 pedukuhan yakni Keboan, Burikan, Warak Lor, Warak Kidul, Jodag, Gabahan, Konteng, Jumeneng Lor, Jumeneng Kidul, Sayidan, Bakalan, Brengosan, Cabakan, Tokerten, dan Bedingin. Dusun Cabakan memiliki satu pusat pelayanan kesehatan yakni puskesmas mlati II yang terdiri dari 4 dokter umum, 2 dokter gigi, 1 dokter spesialis anak, 11 bidan, 3 perawat gigi, 15 perawat, 1 higyene, 2 epidemiologi, 2 psikologi, 2 gizi, 5 Rekam medis, 1 fisioterapi, 2 radiologi, 2 laboratorium, dan 3 farmasi. Pihak puskesmas telah bekerjasama dengan RSUP Sardjito didukung adanya bantuan pemerintah untuk mendirikan program yaitu sebagai deteksi dini adanya penyakit kanker serviks dengan metode IVA. Sampai saat ini, masyarakat masih enggan untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan meskipun puskesmas telah memberikan keringanan dengan biaya yang murah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA masih membutuhkan dukungan banyak dari pihak tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat, kader, dan pihak keluarga

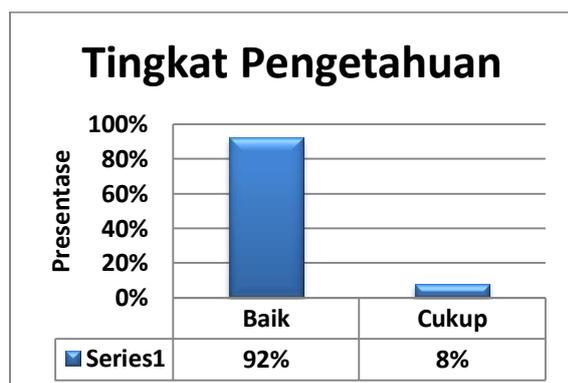
agar masyarakat memahami dengan baik sehingga dapat membantu mengurangi jumlah penderita kanker serviks di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden di Dusun Cabakan Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012 diperoleh hasil sebagai berikut:

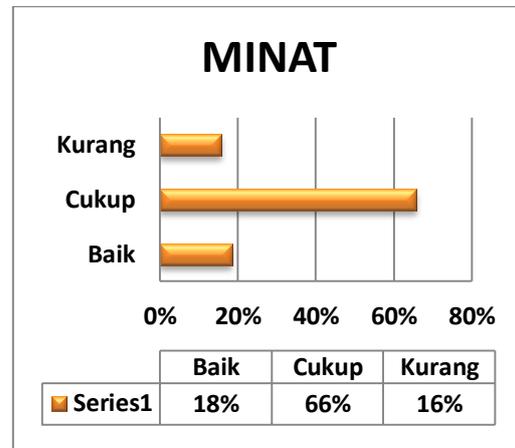
Tabel 3. Karakteristik responden di Dusun Cabakan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta tahun 2012

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	a. Resiko Tinggi (34-40)	16	42,1
	b. Resiko Sedang (27-33)	15	39,5
	c. Resiko rendah (20-26)	7	18,4
2.	Tingkat Pendidikan :		
	a. Tinggi (S1)	2	5,3
	b. Sedang (SMA)	18	47,4
	c. Rendah (SD, SMP)	18	47,4
3.	Pekerjaan		
	a. Bekerja	9	23,7
	b. Tidak bekerja	29	76,3
4.	Ekonomi (penghasilan)		
	a. Tinggi (>1.500.000 /bulan)	6	15,8
	b. Sedang (900.000-1.500.000 /bulan)	3	7,9
	c. Rendah (≤ 800.000 /bulan)	29	76,3
5.	Lama perkawinan (Tahun)		
	a. Resiko Tinggi (≥20)	3	7,9
	b. Resiko Sedang (11-19)	9	23,7
	c. Resiko Rendah (≤ 10)	26	68,4
6.	Kontrasepsi yang digunakan		
	a. Menggunakan kontrasepsi	20	52,6
	b. Tidak menggunakan kontrasepsi	18	47,4

Gambar 2.1. Tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks dan IVA



Gambar 2.2. Minat responden melakukan pemeriksaan IVA



## PEMBAHASAN

Setelah dianalisis dan melihat hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tanggal 8-10 Maret 2012 tentang gambaran ibu yang belum melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) di Dusun Cabakan Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012 dapat diketahui sebagai berikut:

### 1. Tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan IVA

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai kanker serviks dan metode deteksi dini menggunakan program IVA dalam kategori baik dengan presentase 92% yaitu sebanyak 35 orang, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup ada 3 orang (8%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%) sebagaimana ditunjukkan pada gambar (2.1). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Yani Sulistyowati (2008), bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan rendah (0%) dan berbeda dengan penelitian dari Setiamurti (2004), yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker serviks 31,9% baik, 57,8% cukup. Ini membuktikan bahwa informasi mengenai penyakit kanker serviks dan IVA sudah sampai kemasyarakat dengan

baik. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik akan mempunyai wawasan yang lebih luas untuk dapat melihat atau mengetahui resiko yang dapat ditimbulkan jika tidak melakukan pemeriksaan IVA, karena IVA dapat mendeteksi ada tidaknya perubahan sel pada serviks yang dapat menimbulkan kanker serviks.

Responden 76,3% tidak bekerja dan memiliki pengetahuan yang baik karena mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Responden memiliki kesempatan waktu luang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan khususnya kanker serviks dan IVA melalui penyuluhan atau media massa seperti televisi, majalah, dan koran. Sedangkan ibu yang bekerja memperoleh banyak informasi dari lingkungan kerja, internet, dan berbagai sumber lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Namun ada beberapa ibu yang tidak bekerja, justru tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk menggali informasi mengenai kanker serviks dan IVA tetapi digunakan untuk mendiskusikan keperluan lain seperti kebutuhan sehari-hari dengan tetangga sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden mengenai kanker serviks dan IVA.

Abdullah bin Mas'ud r.a. Nabi Muhamad pernah bersabda :  
*"Janganlah ingin seperti orang lain, kecuali seperti dua orang ini. Pertama orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar, kedua orang yang diberi Allah al-Hikmah dan ia berprilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain (HR Bukhari)".*

Hadist diatas menjelaskan bahwa seorang muslim yang berakhlak baik adalah seseorang yang menginginkan ilmu seperti yang dimiliki orang lain, kemudian setelah ilmu itu didapatkan maka sebaiknya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga diajarkan kepada orang lain dengan ikhlas, jadi seorang bidan akan memiliki akhlak yang mulia jika dapat membagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada sesama.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh bidan untuk meningkatkan pengetahuan individu yang secara langsung akan melibatkan proses pendengaran, penglihatan, dan ingatan sehingga mempengaruhi kemauan untuk menanggapi melalui proses pikir. Pola pikir terjadi karena pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal, sedangkan berfikir merupakan proses dinamis melalui proses mendiskripsikan ciri obyek yang sama, selanjutnya pembentukan pendapat dan keputusan melalui proses penarikan kesimpulan (Rita, 2003).

Peran dari tokoh masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk membantu bidan dalam menyampaikan ke masyarakat secara menyeluruh mengenai informasi kesehatan dan program yang telah dijalankan oleh puskesmas untuk dapat diikuti dengan baik. Tokoh agama juga berperan untuk memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi individu menurut agama, sehingga dapat menyadarkan masyarakat untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa memandang batas usia dan menerapkan ilmunya tersebut dalam kehidupan nyata seperti mengikuti penyuluhan, dan menjalankan program yang berkaitan dengan ilmu yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan Hadist yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bari yang berbunyi :

*"Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat waktunya adalah*

dari buaian ibu (bayi), sampai masuk ke liang kubur”.

Hadits dari Rasul SAW yang sangat jelas sekali perintahnya, bahwa dalam islam menuntut ilmu hukumnya adalah wajib dari pertama dilahirkannya manusia ke bumi hingga sampai ajalnya tiba. Wajib yang artinya, jika dikerjakan dan dilaksanakan kita akan mendapat pahala, jika diabaikan, tidak dilaksanakan kita akan mendapat dosa (Ridho, 2012). Hadist diatas menerangkan bahwa mendapatkan ilmu pengetahuan itu sudah diwajibkan dari lahir hingga tutup usia, jadi umur tidak menjadi batasan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Tingkat pengetahuan yang baik mampu memberikan motivasi bagi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yani (2008) yang menyatakan bahwa informasi yang benar dan dipahami oleh seseorang akan mempengaruhi minat orang tersebut dalam melakukan tindakan. Dengan informasi yang baik maka orang akan cenderung memperhatikan kondisinya sendiri. Dalam hal ini orang tersebut tergerak untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

## **2. Minat ibu melakukan pemeriksaan IVA**

Minat adalah keinginan, kehendak, dan kesukaan seseorang terhadap sesuatu yang diyakininya dan membangkitkan niat untuk mewujudkannya (Alwi, 2001:1250). Minat responden terhadap pemeriksaan *screening* kanker serviks menggunakan program IVA cukup, yaitu terdiri dari 25 orang (66%), minat baik ada 7 orang (18%), sedangkan responden yang kurang berminat terdapat 6 orang (16%) sebagaimana ditunjukkan pada gambar diagram batang (2.2).

Minat terjadi karena adanya proses dorongan perjuangan sebelum mengambil keputusan yang sesuai. Minat akan menumbuhkan kesadaran terhadap kebutuhan diri seseorang sehingga akan

terjadi keseimbangan untuk melakukan tindakan yang lebih baik (Yani, 2008: 16).

Minat baik dapat didukung oleh karakteristik responden seperti usia. Semakin bertambahnya usia maka akan memunculkan minat baru sesuai dengan kebutuhannya, karena memberikan kecenderungan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini adanya kanker serviks. Minat baik disebabkan karena responden yang tidak ingin mengalami penyakit kanker serviks, dan melakukan pemeriksaan IVA atas kesadaran sendiri tanpa sekedar ikut-ikutan berapapun biayanya dikarenakan mereka menganggap bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Selain itu juga, merasa tidak perlu takut atau malu terhadap proses pemeriksaan yang melibatkan organ reproduksi perempuan, karena proses pemeriksaan yang tidak memakan waktu lama serta merupakan pemeriksaan yang akurat dan dapat dipercaya.

Responden memiliki minat cukup untuk melakukan pemeriksaan IVA atas kesadaran sendiri karena telah mendapatkan informasi mengenai kanker serviks dan IVA, bagi mereka hanya diri sendirilah yang mampu memutuskan untuk menjaga kesehatan jasmaninya dengan baik. Selain itu, responden yang berminat cukup masih meragukan bahwa IVA sudah terbukti memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang baik, tidak traumatis, sederhana, cepat pelaksanaannya serta dikerjakan oleh bidan terlatih, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pada lesi serviks dalam upaya *down staging* kanker serviks (Suwiyoga, 2008:9-10). Berdasarkan usia lama perkawinan responden 68,4% <10 tahun dan memiliki resiko rendah terhadap kanker serviks, sehingga mereka masih menganggap bahwa dirinya masih dalam keadaan aman terhadap kanker serviks. Keadaan ini didukung dengan responden yang menggunakan kontrasepsi sebesar 52,6% untuk jenis kontrasepsi kondom, pil, suntik, implan, dan IUD. Sedangkan

7,9% diantaranya responden menggunakan kontrasepsi jenis pil. Penggunaan kontrasepsi pil dalam jangka waktu lama yaitu lebih dari 5 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya kanker leher rahim. Minat yang cukup juga didukung oleh faktor ekonomi responden yang rendah yakni  $\leq 800.000$  setiap bulannya, membuat responden harus memikirkan kembali jika akan melakukan IVA dengan mempertimbangkan terlebih dahulu kebutuhan pokok sehari-hari. Karena bagi mereka untuk biaya pemeriksaan IVA masih mahal yaitu 15.000 rupiah.

Kartu jaminan kesehatan seperti jamkesmas, askes, dll mampu membantu masyarakat dalam meringankan biaya untuk pemeriksaan kesehatan, namun ada beberapa masyarakat yang belum memiliki kartu jaminan. Keadaan ini hanya dapat membuat responden berharap untuk diadakan kembali pemeriksaan IVA secara gratis dipuskesmas terdekat sehingga dapat meningkatkan minat dalam melakukan pemeriksaan IVA. Maka dari itu pihak kepala dusun diharapkan dapat mengupayakan masyarakatnya memiliki kartu jaminan kesehatan untuk meringankan biaya pemeriksaan secara merata pada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dan pihak puskesmas dapat berkerjasama dengan pihak pemerintah untuk dapat mengadakan kembali program pemeriksaan IVA gratis yang tidak hanya dilaksanakan sesekali saja, namun dilaksanakan beberapa kali dengan jeda waktu yang sesuai.

Responden yang memiliki minat kurang terhadap pemeriksaan IVA, disebabkan karena proses pemeriksaan yang melibatkan langsung organ genitalia perempuan sehingga mereka merasa malu dan takut akan proses pemeriksaan IVA. Selain itu IVA akan dilakukan jika ada keluhan seperti merasakan nyeri, terjadi perdarahan dari kemaluan yang tidak normal saat atau setelah melakukan hubungan suami istri, adanya keputihan, nyeri panggul atau sudah ada indikasi dari

dokter dan bidan yang mengharuskan melakukan pemeriksaan IVA karena menemukan tanda dan gejala dari kanker serviks. Responden juga menganggap bahwa melakukan pemeriksaan IVA membutuhkan biaya yang banyak karena dari segi ekonomi mereka yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja.

Untuk membantu responden agar lebih berminat dalam melakukan pemeriksaan IVA serta menjalankan tindakan melakukan IVA, perlu adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar mengenai manfaat melakukan pemeriksaan IVA sehingga responden dapat tergerak dalam mengambil keputusan sesuai saran yang telah diberikan dan tidak beranggapan yang salah mengenai pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa kesadaran merupakan hasil pengumpulan perilaku, pengukuran fungsi dan observasi. Presepsi, pikiran dan perasaan seseorang sehingga pada suatu saat akan membentuk kesadaran. Selain itu pemrosesan informasi dari lingkungan merupakan fungsi utama sistem sensorik tubuh yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar kita dan dalam tubuh kita (Notoatmojo, 2003). Minat akan bertambah lagi jika dapat ditingkatkan dengan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan memberikan informasi secara menyeluruh mengenai kanker serviks dan IVA dengan didukungnya keringanan dalam biaya pemeriksaan. Jika kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk melakukan pemeriksaan IVA tinggi, maka dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu yang dimulai sejak masa kehamilan.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa minat yang didasari pengetahuan dan kebutuhan maka akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan yang didapatkan baik dari menghadiri acara penyuluhan kesehatan, maupun dari media televisi,

majalah, radio dll. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feriana Tejawati (2010) yaitu adanya pengaruh promosi kesehatan tentang kanker serviks terhadap minat pemeriksaan IVA. Maka dari itu peran bidan sangatlah dibutuhkan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar mengenai kanker serviks dan IVA serta mengajak masyarakat untuk mengikuti pemeriksaan IVA di puskesmas. Hal ini sesuai dengan teori dari penelitian rogers yang mengemukakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru maka akan terjadi proses : *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik pada sesuatu), *trial* (mencoba), *adoption* (subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus) (Notoatmojo, 2003).

### 3. Karakteristik responden

Menurut Hamzah dan Nanda karakteristik adalah suatu benda yang memiliki sifat sesuai dengan perwatakan tertentu, jika dapat diketahui karakteristik seseorang maka dapat diketahui juga bagaimana cara untuk memberikan suatu perlakuan secara tepat sasaran dikarenakan karakteristik merupakan sifat yang dapat mencerminkan seseorang dari bagaimana perilaku seseorang dalam mengambil keputusan (KTI Kebidanan, 2010:7). Sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 3 karakteristik responden berdasarkan umur memberikan kecenderungan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini adanya kanker serviks, karena umurnya sudah dalam resiko tinggi terhadap terjangkitnya penyakit kanker serviks, yaitu 34-40 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase 42,1%. Minat dapat didukung oleh karakteristik responden, seperti usia. Usia yang semakin bertambah akan muncul minat baru sesuai kebutuhannya. Penelitian ini menunjukkan sebagian responden berusia resiko tinggi (34-40tahun) sebanyak 16 orang (42,1%) sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penderita kanker serviks sering dijumpai pada wanita yang berumur 30 sampai 60 tahun, dan terbanyak pada umur antara 45 sampai 50 tahun, dikarenakan pada periode laten dari fase prainvasif untuk menjadi invasive memakan waktu sekitar 10 tahun. Hanya 9% dari wanita berusia <35 tahun menunjukkan kanker serviks yang prainvasive pada saat didiagnosis, sedangkan 53% dari penderita invasive terdapat pada wanita diatas usia 35 tahun (Prawiroharjo, 2009:381).

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden adalah kategori sedang dan rendah yakni (SMA/SMK ) dan (SD, SMP) dalam perhitungan yang sama yaitu sebanyak 16 orang (47,5%). Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapatkan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pengetahuan ibu khususnya dalam membentuk perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik pula tingkat kesadaran diri dalam suatu hal khususnya kesehatan. Perilaku seseorang dapat merupakan penyebab masalah utama munculnya gangguan kesehatan namun juga kunci utama pencegahan. Pendidikan diperlukan dalam upaya mempercepat tercapainya informasi mengenai kesehatan dalam upaya meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan, dengan dasar pendidikan tersebut dapat mempengaruhi minat individu, keluarga, organisasi dan masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit.

Responden yang tidak bekerja terdapat 29 orang (76,3%). Hal yang sama terjadi pada hasil penelitian Yuni purwanti dan Sri hendarsih (2008) yang terdapat dalam jurnal kebidanan dan keperawatan volume 4, nomor 1 edaran juni 2008 halaman 48-58, yang mengatakan bahwa responden tidak bekerja 57% pada kelompok kontrol dan 65% pada kelompok eksperimen. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi ekonomi yang dimiliki

dalam satu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik secara fisik maupun non fisik. Ekonomi yang dapat dihasilkan dari keseluruhan anggota keluarga dalam satu keluarga masuk kategori rendah yakni < 800.000 setiap bulannya yang dapat dimiliki oleh 29 orang (76,3%). Peristiwa ini membuktikan bahwa dengan penghasilan yang rendah, jika tidak memiliki kartu jaminan kesehatan responden hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok saja untuk setiap harinya dan mereka akan memikirkan kembali jika ingin menggunakannya untuk kebutuhan yang lain seperti memeriksakan diri ke tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks khususnya dengan metode IVA.

Kartu jaminan mampu membantu masyarakat dalam meringankan biaya untuk pemeriksaan kesehatan, namun ada beberapa masyarakat yang belum memiliki kartu jaminan. Berdasarkan hal tersebut, responden hanya dapat berharap diadakan kembali pemeriksaan IVA secara gratis di puskesmas terdekat sehingga dapat meningkatkan minat dalam melakukan pemeriksaan IVA. Maka dari itu diharapkan pihak kepala dusun dapat mengupayakan masyarakatnya memiliki kartu jaminan kesehatan untuk meringankan biaya pemeriksaan secara merata pada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dan pihak puskesmas dapat berkerjasama dengan pihak pemerintah untuk dapat mengadakan kembali program pemeriksaan IVA gratis yang tidak hanya dilaksanakan sesekali saja, namun dilaksanakan beberapa kali dengan jeda waktu yang sesuai.

Lamanya perkawinan responden, memiliki resiko rendah terjadinya kanker serviks dengan lama perkawinan < 10 tahun yaitu sebanyak 26 orang (68,4%), yang berarti lama usia perkawinan responden belum begitu mengawatirkan. Sebab, kanker mulut rahim memiliki periode inkubasi bertahun-tahun sekitar 10 sampai 20 tahun. Selama waktu itu sel-sel

abnormal muncul terkadang berkelompok dalam sarang-sarang. Sel ini dapat menghilang karena mati dan diganti oleh sel-sel normal. Apabila stadium lebih lanjut, pemulihan spontan ini tidak mungkin lagi dan lama kelamaan berkembang menjadi kanker (Jong, 2005:347). Selain itu, semakin lama usia perkawinan, jumlah porsi coitus pada wanita akan lebih sering sehingga dapat terjadi laserasi pada fornices dan dinding vagina, dimana luka yang belum kering akan terjadi laserasi. Kontak seksual yang terlalu sering mengakibatkan kanker serviks karena terpapar sperma yang bersifat basa dan akan memicu pertumbuhan abnormal sel-sel leher rahim yang belum matang, ketika hubungan seks terjadi gesekan yang dapat menimbulkan luka kecil, dan mengundang masuknya virus (Sukaca, 2009:99).

Kontrasepsi yang digunakan adalah hormonal yaitu sebanyak 20 orang (52,6%). Kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan oleh responden adalah jenis suntik yakni sebanyak 6 orang (15,8%), sedangkan untuk jenis kontrasepsi implan 4 orang (10,5%) dan Pil 3 orang (7,9%) dengan masa penggunaan paling lama 3 tahun. Pengguna jenis kontrasepsi non hormonal sebanyak 7 orang (18,4%) yaitu terdiri dari IUD 6 orang (15,8%) dan kondom 1 orang (2,6%). Kondisi ini menunjukkan responden memiliki resiko rendah terhadap terinfeksi kanker serviks sekaligus menambah rasa lega responden, sehingga membuat responden merasa belum perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa menggunakan metode kontrasepsi penghalang, terutama yang menggunakan kombinasi mekanik dan hormon memperlihatkan penurunan angka kejadian kanker serviks akibat paparan terhadap agen penyebab infeksi. Sedangkan kontrasepsi oral atau pil akan meningkatkan resiko kanker leher rahim sebanyak dua kali jika penggunaan kontrasepsi pil dalam jangka waktu lama 5 tahun (Sukaca, 2009:39).

## Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pada saat pengisian kuesioner oleh responden sebagian tidak diawasi oleh peneliti, sehingga dikawatirkan dalam pengisian kuesioner tersebut responden dibantu oleh orang lain. Selain itu ada beberapa responden yang belum mengetahui pasti jawaban dari pertanyaan kuesioner sehingga bingung untuk mengisi jawaban, keadaan ini membuat responden memilih alternatif jawaban ragu-ragu untuk titik aman responden dalam menjawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Karakteristik ibu yang belum melakukan pemeriksaan IVA memiliki umur resiko tinggi terhadap kanker serviks sebanyak 16 orang (42,1%), tingkat pendidikan rendah (SD,SMP) dan sedang (SMA/SMK) 16 orang (47,5%), tidak bekerja 29 orang (76,3%), ekonomi rendah yakni < 800.000 rupiah 29 orang (76,3%), lama perkawinan <10 tahun atau resiko rendah terhadap kanker serviks 26 orang (68,4%), dan menggunakan kontrasepsi sebanyak 20 orang (52,6%).Tingkat Pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan IVA, dalam kategori baik 35 orang (92%) serta minat ibu melakukan pemeriksaan IVA cukup, yaitu sebanyak 25 orang (66%).

### Saran

Diharapkan ibu yang belum melakukan pemeriksaan IVA usia 20-40 tahun dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya tentang kanker serviks dan IVA yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan untuk menambah wawasan dan menyadari betapa pentingnya deteksi, sehingga meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan IVA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-huda.
- Alwi, H., 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, Depdiknas, Balai Pustaka. Jakarta.
- Ayurai. 2011. *Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan IVA TEST*. Mei 2006. [www.ayurai.wordpress.com](http://www.ayurai.wordpress.com)
- Dinas Kesehatan Sleman Yogyakarta.2010. *Daftar Laporan Kesakitan*. Yogyakarta
- Emilia, O., Kusumanto, A., Hananta,P., & Freitag, H. 2010. *Bebas ancaman Kanker serviks*. Yogyakarta: MedPres.
- Iskandar, M., Andrijono, N., & Supriana. 2008. Uji klinik Kemoradiasi disbanding Radiasi terhadap respon Infeksi HPV dan respon Klinik pada Karsinoma Sel Skuamos serviks Uteri. *Indonesian Journal of Obstetri and Gynecology. Vol 32. No 4. PT bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.*
- Jong, W.D. 2005. *Kanker, Apakah itu?*. Jakarta: Arcan.
- KTI Kebidanan . *Karakteristik Ibu yang Melakukan Pap Smear Di Rumah Sakit*. Mei 01. 2010. [www.gocb.co.cc](http://www.gocb.co.cc).
- Notoatmodjo,S. 2003.*Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Andi Offset.
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). 2004. *Jurnal Obstetri danGinekologi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kandungan. Serviks Uterus*.Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Purwati, Y & Sri, H. 2008. *Pengaruh penyuluhan Kesehatan Tentang kanker leher Rahim dan pap Smear terhadap Kesadaran mengikuti pap smear pada Ibu-Ibu Di Msrisi lor Tirtonirmolo*

- Kasih bantul*. Jurnal kebidanan dan keperawatan. Vol 4. No 1. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah.
- Puskesmas Mlati Sleman Yogyakarta.2011. *Buku Register Pemeriksaan IVA*. Yogyakarta.
- Rasjidi, I. 2007. *Panduan Penatalaksanaan Kanker Ginekologi*. Jakarta. Penerbit Buku kedokteran EGC.
- Ridho. 2012. *Hadits dan Ayat tentang Kewajiban Menuntut Ilmu*. Jakarta : www.blogger.com.
- Rita, A. 2003. *Buku Pengantar Psikologi, Edisi 4, Interakaakarsa*. Batam.
- Sukaca, B.E.2009.*Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*.Yogyakarta: Genius Printika.
- Suwiyoga, Ketut. 2008. *Akurasi Gineskopi dengan Bantuan olesan Asam Asetat 5% untuk Deteksi Dysplasia pada Lesi Serviks*. Cermin Dunia Kedokteran160 (CDK). Vol 35 (no 1), hal 9-10. Denpasar: Fakultas kedokteranUniversitas Udayana.
- Sugiyono.2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, D. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang kanker Servik dengan Minat Pemeriksaan Pap Smear Pada Ibu usia 25-65 Tahun di Dusun Janti Depok Sleman Yogyakarta*.Yogyakarta:Stikes 'Aisyiyah.
- Yatim, F. 2005. *Penyakit Kandungan*. Jakarta: FKUI.